

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Waduk merupakan permukaan tanah yang dibendung sekelilingnya untuk menampung air pada saat musim penghujan atau pada saat kelebihan air, sehingga air tampungan tersebut bisa dipakai pada saat musim kering sebagai persediaan air untuk aktivitas masyarakat sekitar yang mempunyai berbagai kebutuhan akan air seperti mandi, mencuci, memasak dan irigasi lahan pertanian. Waduk juga berfungsi sebagai penghasil listrik tenaga air (PLTA) dan pengendali banjir pada saat tingginya curah hujan. Waduk dibuat oleh manusia dengan memanfaatkan kondisi permukaan tanah yang dikelilingi oleh pegunungan atau perbukitan, sehingga bisa dimanfaatkan untuk menampung air. Selain memanfaatkan kondisi alam, waduk juga dapat dibuat dengan cara membangun tembok atau bendungan pada lokasi yang berdekatan dengan sungai atau sumber air.

Waduk Jatigede merupakan salah satu Waduk di wilayah Sumedang yang baru mulai digenang pada tahun 2015 lalu oleh pemerintah dengan tujuan untuk pengamanan banjir, pengaliran air baku, pembangunan jaringan irigasi dan sumber listrik. Dalam proses pembangunannya, terdapat 28 desa dari lima kecamatan yang harus ditenggelamkan. Sebagaimana yang ditulis oleh Erna Mardiana dalam situs finance.detik.com yang diakses pada tanggal 24 Februari 2018 menyatakan bahwa lima kecamatan yang ditenggelamkan tertulis dalam peraturan Presiden (Perpres) Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penanganan Dampak Sosial Masyarakat Pembangunan Waduk Jatigede, yaitu kecamatan Jatigede, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Wado, Kecamatan Darmaraja, dan Kecamatan Cisitu. Penenggelaman desa dalam pembangunan tersebut mengakibatkan mayoritas warga desa dari lima kecamatan menjadi kehilangan pekerjaan sehari-harinya sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara, kini warga tersebut beralih pekerjaan yang diantaranya adalah berkerja diluar kota,

membangun saung makan ditepian waduk, mendirikan tambak dan ada juga yang menjadi pengangguran.

Saung makan di tepi Waduk merupakan salah satu sumber pendapatan warga yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede saat ini. Berdasarkan hasil observasi, Terdapat sekitar 24 bangunan berupa saung makan di tepi Waduk Jatigede yang dibangun atas inisiatif warga desa dan pembangunan saung makan tersebut ditujukan untuk menjadi sumber pendapatan bagi warga pribadi. Saung makan tersebut dibangun menggunakan material kayu dan bambu dengan luas rata - rata 16 meter persegi. Menu utama yang disajikan adalah nasi liwet, yaitu makanan khas masyarakat kebudayaan Sunda. Berdasarkan hasil studi literatur dan pengamatan, saung makan tersebut menggunakan konsep bangunan tradisional Sunda yang berbentuk panggung dengan ornamen anyaman bambu.

Warga berharap pembangunan saung makan dapat menjadi sumber pendapatan mereka untuk membeli kebutuhan sehari - hari sebagai ganti dari pekerjaan mereka yang dulu, yaitu sebagai petani. Setelah diwawancarai lebih lanjut, terdapat beberapa masalah yang dialami oleh warga setelah membangun saung makan tersebut, yaitu minimnya masyarakat luar yang mengunjungi Waduk sehingga mengakibatkan saung makan menjadi sepi dari pengunjung. Rata - rata pengunjung saung makan adalah 4 (empat) rombongan keluarga dan wisatawan yang terdiri dari 5 - 30 orang dalam waktu satu pekan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, faktor penyebab kurangnya intensitas pengunjung yaitu disebabkan oleh faktor tampilan fasilitas makan yang kurang digarap secara maksimal, terutama pada dapur, meja etalase, dan tampilan keseluruhan fasilitas makan tersebut. Dari permasalahan yang ada, Salah satu solusi dari masalah yang ditemukan adalah dengan merancang ulang fasilitas makan di tepian Waduk Jatigede agar menjadi lebih menarik dimata konsumen dan bisa lebih meningkatkan intensitas pengunjung pada kawasan fasilitas makan di tepian Waduk Jatigede tersebut.

Didalam proses perancangan fasilitas makan ini terdapat beberapa aspek penting, yaitu aspek psikologi, aspek material, aspek ergonomi, aspek fungsi, dan

aspek rupa. Dari kelima aspek tersebut, aspek yang difokuskan dalam perancangan ini adalah aspek rupa, tentunya dengan tidak meninggalkan aspek - aspek lainnya. Hal tersebut ditujukan agar lebih mudah dalam melakukan perancangan.

Aspek rupa adalah suatu tampilan atau visual yang dapat diterima oleh indra penglihatan. Aspek rupa terdiri dari beberapa unsur, yaitu garis, arah, bidang, ukuran, tekstur, kroma, nada, dan warna. Aspek rupa merupakan aspek penting karena setiap sesuatu pasti memiliki rupa yang menentukan menarik atau tidaknya sesuatu tersebut.

Pemilihan aspek rupa dalam fokus perancangan fasilitas makan ini diambil berdasarkan salah satu faktor masalah yang telah di paparkan diatas, yaitu tampilan fasilitas makan yang kurang digarap secara maksimal, terutama pada aspek rupa. Unsur - unsur aspek rupa seperti garis, arah, bidang, ukuran, tekstur, kroma, nada, dan warna dari fasilitas makan secara keseluruhan, dapur dan meja etalase tersebut masih belum digarap secara maksimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek rupa menjadi salah satu aspek yang kurang diperhatikan oleh pemilik fasilitas makan tersebut. Sedangkan menurut penjabaran Bram Palgunadi (dalam desain produk 3, 2008), aspek rupa merupakan aspek yang paling dahulu dilihat oleh pengunjung sebelum aspek - aspek yang lainnya, oleh karena itu aspek rupa adalah salah satu aspek penting untuk difokuskan dalam perancangan fasilitas makan ini.

Perancangan ulang fasilitas makan sederhana ini dilakukan untuk memperbaiki beberapa aspek perancangan, terutama pada aspek rupa yang terdiri dari berbagai unsur seperti warna, tekstur, bentuk dan lain sebagainya. Sehingga nantinya fasilitas makan akan lebih efektif dalam menarik pengunjung. Selain itu, perancangan ulang fasilitas makan ini juga bertujuan untuk mendukung rencana warga desa yang nantinya akan membangun desa wisata pada kawasan tersebut.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, identifikasi masalah dari perancangan ini adalah aspek rupa pada tampilan fasilitas makan yang kurang digarap secara maksimal.

1.3 PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang dapat di jabarkan dari identifikasi masalah diatas adalah Bagaimana aspek rupa dapat diterapkan pada perancangan fasilitas makandi Waduk Jatigede Sumedang.

1.4 PEMBATAAN MASALAH

Pembatasan masalah dilakukan agar perancangan yang dilakukan menjadi lebih fokus dan lebih mudah dalam mendapatkan data - data yang diperlukan pada saat perancangan, maka dari itu dibuatlah batasan - batasan sebagai berikut :

1. Produk yang dirancang merupakan penyesuaian dari kebutuhan pada lokasi WadukJatigede.
2. Fokus perancangan adalah fasilitas makan untuk pengunjung yang datang ke WadukJatigede.
3. Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah WadukJatigede, Sumedang.
4. Fokus penelitian adalah aspek rupa pada fasilitas makan di tepian WadukJatigede.
5. Produk yang dirancang adalah fasilitas makan.
6. Perancangan hanya dibatasi pada fasilitas yang berhubungan langsung dengan konsumen.

1.5 TUJUAN PERANCANGAN

1.5.1 TUJUAN UMUM

Meningkatkan ketertarikan masyarakat luar untuk berkunjung ke fasilitas makan di tepian Waduk Jatigede dengan cara merancang ulang tampilannya.

1.5.2 TUJUAN KHUSUS

Untuk menerapkan aspek rupa pada fasilitas makan di tepi Waduk Jatigede.

1.6 MANFAAT PERANCANGAN

1.6.1 KEILMUAN

Dapat menjadi sumber data bagi desainer produk atau bidang lain yang memiliki keterkaitan dengan bahasan di tulisan ini. Juga dapat menjadi tolak ukur perancangan produk selanjutnya.

1.6.2 PIHAK TERKAIT

Agar pemerintah Indonesia khususnya bidang pariwisata bisa lebih leluasa mengembangkan potensi wisata di Waduk Jatigede menjadi tempat wisata berkelas dunia.

1.6.3 MASYARAKAT UMUM

Agar masyarakat menjadi tertarik ketika berkunjung ke rumah makan di tepian Waduk Jatigede dikarenakan tampilan rumah makan yang menarik dan kondisi rumah makan yang nyaman.

1.7 METODE PERANCANGAN

1.7.1 PENDEKATAN

Pendekatan yang digunakan pada perancangan ini yaitu pendekatan dengan cara studi kasus dan observasi langsung ke lapangan. Pendekatan tersebut mencakup proses pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto.

1.7.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data - data yang diperlukan dikumpulkan dengan beberapa cara yang sesuai dengan metode kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan di tepian Waduk Jatigede, Desa Pakualam, Kecamatan Darmaraja. Terdapat sekitar 24 bangunan yang berupa rumah makan sederhana di wilayah tersebut. Beberapa observasi yang telah dilakukan adalah observasi pada rupa (Tampilan) rumah makan sederhana yang terdiri dari warna, bentuk, Konsep, dan luas rumah makan pada saat itu. Selain itu observasi juga dilakukan pada pengunjung dan lingkungan sekitar seperti memperhatikan suhu, kondisi tanah, tempat memasak, tata ruang, cara makan pengunjung, dan menu apa yang menjadi khas rumah makan sederhana tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan di tepian Waduk Jatigede, Desa Pakualam, Kecamatan Darmaraja pada hari Kamis, 14 Februari 2018 dengan satu narasumber, yaitu Ibu Entin yang merupakan pemilik salah satu rumah makan sederhana di tepian Waduk Jatigede. Dalam wawancara tersebut Ibu Entin memberikan beberapa informasi seperti sejarah Waduk Jatigede, awal mula rumah makan dibuat,

jumlah pengunjung, kondisi cuaca, dan masih banyak informasi lainnya yang akan dijabarkan pada tinjauan teori empirik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada setiap kegiatan dan objek yang dibutuhkan seperti tampilan rumah makan, kondisi dapur, kondisi lingkungan, dan objek lain yang diperlukan untuk sumber data perancangan.

4. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara mencari beberapa literatur seperti jurnal, buku, dan skripsi yang berisikan informasi dan teori sebagai sumber data perancangan. Terdapat beberapa literatur yang digunakan pada perancangan ini, yaitu buku tentang warna, bentuk, rupa, tata ruang, konsep, dan teknik mendesain produk.

1.7.3 TEKNIK ANALISIS

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada perancangan ini adalah dengan metode analisis kualitatif. Dimana hasil dari pengumpulan data nantinya akan diterapkan kepada perancangan tempat makan di tepi Waduk Jatigede dengan mempertimbangkan aspek rupa pada produk tersebut.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan Latar Belakang Pemilihan Judul, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Perancangan, manfaat perancangan, Metode Penelitian, sehingga permasalahan

yang diambil menjadi fokus dan tidak menyimpang dari apa yang telah dituliskan pada judul.

BAB II TINJAUAN UMUM

Dalam bab ini penulis Bab ini berisi penjelasan yang memuat deskripsi, eksplantasi, sintesis, dan analisis(pembahasan) yang dituangkan dalam beberapa sub bab, sesuai dengan keperluan.di dalam tinjauan umum ini akan dibahas dua landasan yaitu landasan empirik dan landasan teoritik.

BAB III ANALISIS ASPEK DESAIN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang analisa perancangan dengan pengkajian dari aspek rupa dan dijabarkan ke dalam bentuk hipotesa seperti 5W+1H, Analisa S.W.O.T, dan TOR (*term of reference*).

BAB IV KONSEP PERANCANGAN DAN VISUALISASI KARYA

Dalam bab ini penulis menguraikan data real yang didapat dari masalah desain, kemudian dalam prosesnyamelakukan pertimbangan desain dari gagasan awal ke gagasan akhir. Sertamendeskripsikan keterangan produk mulai dari nama, fungsi, target user, sertakebutuhan produk yang harus dipenuhi, serta aspek-aspek desain terkait denganperancangan sampai kepada desain akhir berupa gambar rendering 3D, gambar kerja,foto studi model, dan standar operasional produk.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran yang akan diajukan untuk pengembangan produk tempat makan ditepian WadukJatigede.